

**Pemberdayaan Peternak Sapi Pesisir Garut Selatan Melalui Introduksi Pengetahuan Dalam Kegiatan Peningkatan Mutu Genetik Ternak**  
(kasus di Kelompok Peternak Sapi Pasir Pogor Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut, Jawa Barat)

**Johar Arifin**

Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran Bandung  
Jl. Bandung-Sumedang Km.21 Jatinangor Sumedang 45363 Jawa Barat  
e-mail : johar.arifin@unpad.ac.id

**Abstrak**

Sapi pesisir Garut Selatan merupakan sapi lokal yang khas dengan berbagai sifat kualitatif dan kuantitatif yang dimiliki mampu menjadi sumber pendapatan andalan masyarakat Garut Selatan. Namun perhatian peternak terhadap mutu genetik untuk meningkatkan kualitas bibit masih kurang. Atas dasar ini peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian aspek sosial yang bertujuan untuk mengetahui perubahan sikap peternak terhadap kegiatan peningkatan mutu genetik ternak dan mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala dalam kegiatan tersebut. Penelitian telah dilakukan di kelompok Peternak Sapi Pasir Pogor Kecamatan Pameungpeuk selama enam bulan dari 15 Maret sampai 16 Agustus 2009. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mikro kualitatif menggunakan PRA (*participatory rural appraisal*) dan Makro kuantitatif menggunakan metode survey formal pada anggota kelompok Peternak Sapi Pasir Pogor sebanyak 50 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap peternak terhadap kegiatan peningkatan mutu genetik ternak pada umumnya belum mendukung baik sebelum maupun sesudah dilakukan introduksi pengetahuan. Hal ini ditunjukkan dengan data kognisi peternak terhadap kegiatan peningkatan mutu genetik 20% pengetahuan tinggi, 50% pengetahuan cukup dan 30% pengetahuan rendah dan meningkat menjadi 25% pengetahuan tinggi, 45% pengetahuan cukup dan 30% pengetahuan rendah, data afeksi peternak terhadap kegiatan peningkatan mutu genetik ternak 30% setuju, 35% kurang setuju dan 35% tidak setuju dan meningkat menjadi 35% setuju, 30% kurang setuju dan 35% tidak setuju. Data penjumlahan kategori sikap dari penjumlahan skor tiap variabel merupakan kategori sikap yaitu 20% mendukung, 50% belum mendukung dan 30% tidak mendukung dan meningkat menjadi 25% mendukung, 45% belum mendukung dan 30% tidak mendukung. Faktor yang menjadi kendala dalam kegiatan peningkatan mutu genetik ternak adalah kurangnya informasi atau pengetahuan tentang bibit dan eksplorasi daya dukung lahan, pemeliharaan yang jelek dan permodalan.

*Kata kunci : Pemberdayaan Peternak, Peningkatan Mutu Genetik, Perubahan Sikap*

**Farmer community empowerment of Local cattle at South Garut Coastal  
Through Introduction of Knowledge forward Animal Breeding Activity**  
(a case of Kelompok Peternak Sapi Pasir Pogor, Pameungpeuk sub district,  
Garut Regency, West Java)

**Johar Arifin**

Faculty of Animal Husbandry Padjadjaran University Bandung  
Jl. Bandung-Sumedang Km.21 Jatinangor Sumedang 45363 Jawa Barat  
email : johar.arifin@unpad.ac.id

**Abstract**

Cattle at South Garut coastal is local animal specify and it became a real income for farmer community at South Garut. But, the fact on field condition describes that they do not have a commitment to increase the animal genetic quality. On that apology, researcher interested to study some social aspects. The aims of the research are to recognize the attitude changing of the farmer community forward animal breeding activity and to recognize some delay factors in that activity. The research was conducted at Kelompok Peternak Sapi Pasir Pogor Pameungpeuk sub district, Garut Regency, West Java since 15 March, 2009 to 16 August , 2009. There are two method to doing this research, there are micro-qualitative (participatory rural appraisal) and macro-quantitative (survey formality) toward 50 farmers as respondents. The result of the research showed that there were not the attitude changing of farmer community toward animal breeding activity, because the research result showed that cognition aspects were 20% high knowledge, 50% moderate knowledge, 30% poor knowledge and changed become 25 high knowledge, 45% moderate knowledge, 30% poor knowledge, while that affection aspects were 30% agreed, 35% less agreed, 35% no agreed and they increased became 35% agreed, 30% less agreed and 35% no agreed. Sum of two variable is the attitude categorical, there were 20% supported, 50% moderate supported, 30% no supported and they increased become 25% supported, 45% moderate supported and 30% no supported. Some factors delayed the breeding activity are miss information or introducing of knowledge about animal genetics improvement, exploration of crop carrying capacity, breeding management poorly and its capitalism.

*Key word : farmer community development, animal genetic improvement, attitude.*

**PENDAHULUAN**

Plasma nutfah ternak mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dan kesejahteraan bagi masyarakat dan lingkungannya. Berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengembangan plasma nutfah perlu dikaji agar di masa yang akan datang tidak punah bahkan menjadi maenstrem agribisnis yang menguntungkan bagi peternak kecil maupun besar. Suatu kajian dalam upaya menghadapinya adalah melakukan upaya konservasi. Riwantoro (2005) menjelaskan bahwa konservasi adalah semua bentuk kegiatan yang melibatkan tatalaksana pemanfaatan sumberdaya genetik dengan baik untuk memenuhi kebutuhan pangan dan pertanian saat ini dan

masa yang akan datang dengan mempertahankan keragaman genetik yang dikandungnya.

Salah satu plasma nutfah yang perlu mendapat perhatian di Jawa Barat adalah sapi lokal yang terdapat di pesisir pantai selatan. Sapi ini termasuk bangsa potong dengan karakter kualitatif tidak berpunuk, pola warna putih dominan merah sedangkan karakter fenotip kuantitatif yang dimiliki (performa) relatif jelek.

Sapi lokal yang terdapat di Garut Selatan selama ini dipelihara oleh peternak pedesaan dengan pemeliharaan secara tradisional, tidak menggunakan sentuhan teknologi baik pakan, kesehatan maupun sistem perkawinan. Dari sudut pemuliaan, ternak-ternak dikawinkan secara alami di tempat penggembalaan sehingga peluang terjadinya inbreeding cukup tinggi, tidak dilakukan rekording, disamping pola penjualan ternak yang tidak diatur sehingga banyak ternak baik jantan maupun betina dengan fenotip baik terjual (keluar dari populasi). Pola pemeliharaan semacam ini dapat berakibat buruk secara genetis bagi kekayaan plasma nutfah Jawa Barat.

Dalam rangka mencapai cita-cita swa sembada daging nasional 2010, ternak lokal pesisir Garut selatan sebagai plasma nutfah memegang peranan penting. Peranan ini didasari atas keunggulan ternak lokal yang mampu hidup dalam lingkungan ekstrim dibanding ternak impor, sehingga perlu ditingkatkan melalui perbaikan mutu bibit secara terpadu. Tujuan dari peningkatan mutu bibit adalah peningkatan populasi dan nilai tengah populasi (produktivitas). Oleh karena itu pendekatan pemberdayaan peternak menjadi penting agar peternak dapat mandiri dalam merencanakan, mengatur dan menentukan pola serta strategi pemuliaan ternak.

Pemberdayaan peternak merupakan sebuah metode pemberdayaan masyarakat yang menurut Hikmat (2001) dan Suharto (2005) memungkinkan orang atau masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya atau suatu usaha dalam membantu orang biasa untuk meningkatkan lingkungannya dengan melakukan aksi kolektif dalam bidang ekonomi, penguatan social atau pengembangan sector non profit.

Definisi pemberdayaan masyarakat yang lainnya ialah sebuah terminologi yang bersifat luas pada tataran praktek dan diaplikasikan oleh para praktisi dan akademisi, pemimpin sipil, aktivis, pembangun peradaban, para profesional, demi satu tujuan untuk melakukan penguatan aspek lokal yang dimiliki oleh masyarakat tersebut dengan penggalan potensi yang ada secara mandiri (Community Development, Wikipedia, diakses 27 September 2009).

Kegiatan pemberdayaan peternak dimaksud adalah upaya mengubah kesadaran, memperkuat keinginan dan perlakuan masyarakat peternak sebagai obyek atau pelaku yang berperan dalam peningkatan mutu genetik ternak sapi lokal agar diperoleh bibit yang baik secara mandiri. Perubahan sikap peternak yang mendukung kegiatan pemuliaan ternak dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan peningkatan mutu genetik secara berkelanjutan, dengan mengetahui perubahan sikap peternak akan diketahui faktor-faktor kendala dalam pelaksanaan kegiatan pemuliaan ternak di lapangan.

Di Garut Selatan terdapat kelompok peternak sapi Pasir Pogor yang memelihara sapi lokal pesisir Jawa Barat dengan jumlah populasi cukup tinggi yaitu 740 ekor, jumlah anggota kelompok 72 anggota tersebar di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Sanang, Pameungpeuk dan Cikelet. Populasi ternak dikumpulkan dalam satu kawasan tanah Negara seluas 10 hektar. Eksistensi kelompok yang tinggi tersebut belum diimbangi dengan penyuluhan yang intensif dari dinas terkait sehingga tidak tersentuh berbagai informasi menyangkut teknologi pembibitan, pakan dan tata laksana pemeliharaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut menarik dilakukan penelitian pemberdayaan peternak sapi pesisir Garut Selatan melalui introduksi pengetahuan di Kelompok Peternak Sapi Pasir Pogor Kabupaten Garut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sikap peternak dalam mendukung kegiatan peningkatan mutu genetik secara dan faktor-faktor kendala dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan mutu genetik di lapangan.

## **METODE PENELITIAN**

Subyek dalam penelitian ini adalah 50 anggota kelompok peternak sapi Pasir Pogor yang berasal dari 3 kecamatan yaitu kecamatan Sancang, Pameungpeuk dan Cikelet kabupaten Garut Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mikro kualitatif menggunakan PRA (*participatory rural appraisal*) dan Makro kuantitatif menggunakan metode survey formal pada anggota kelompok Peternak Sapi Pasir Pogor sebanyak 50 responden.

PRA (*participatory rural appraisal*) didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat peternak sapi lokal pesisir Garut Selatan memiliki beberapa kendala dalam pemeliharaan, antara lain kurangnya daya dukung lahan untuk pakan pada musim kering, produktivitas ternak seperti penampilan lahir, penampilan dewasa semakin mengecil dan sering terjadi kasus keguguran Kondisi ini berpengaruh terhadap pendapatan atau kesejahteraan peternak. Akan tetapi masyarakat tidak memiliki

kemampuan dalam merencanakan, menyusun kebijakan real dalam mengatasi masalah tersebut di lapangan.

Berdasarkan ilustrasi di atas maka perlu dilakukan upaya pemberdayaan melalui partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan (motivasi positif). Pemberdayaan adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas dan mandiri (Gitosaputro, 2006).

PRA (*participatory rural appraisal*) merupakan metode yang memungkinkan masyarakat desa saling berbagi, menambah dan menganalisis pengetahuan tentang kondisi kehidupannya dalam rangka untuk membuat perencanaan dan tindakan. Prinsip dasar dalam PRA antara lain mengutamakan yang terabaikan, Penguatan masyarakat, Masyarakat sebagai pelaku, orang luar sebagai fasilitator, Saling Berlatih dan Menghargai Perbedaan, Santai dan informal, Trianggulasi, Optimalisasi Hasil, Orientasi praktis, Keberlanjutan, Belajar dari kesalahan dan Terbuka (Andrian, 2008).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. sesi partisipasi aktif yaitu pendekatan pelatihan dan kunjungan
2. partisipasi atas permintaan setempat, pendekatan yang didorong oleh permintaan dan kegiatan penelitian dengan metode motivasi dan animasi untuk mendorong masyarakat tertarik pada suatu yang baru dan berbeda menurut Gitosaputro (2006).

Metode penelitian makro kuantitatif menggunakan metode survey formal pada anggota kelompok Peternak Sapi Pasir Pogor sebanyak 50 responden untuk diambil data primer. Data sekunder diperoleh dari monografi kecamatan, laporan tahunan kecamatan dan sumber lain. Variabel yang diamati yaitu sikap peternak yang terdiri dari :

1. Pengetahuan (kognisi), antara lain pengetahuan tentang pemahaman peningkatan mutu genetik untuk meningkatkan kualitas bibit, pengetahuan mengenai peningkatan mutu genetik ternak dan pengetahuan mengenai kegiatan pemuliaan ternak, sistem perkawinan dan seleksi.

Pengetahuan ketiga variabel tersebut dibuat dalam katagori pengetahuan tinggi dengan skor 3, pengetahuan cukup dengan skor 2 dan pengetahuan rendah dengan skor 1.

2. Tanggapan (afeksi), antara lain tanggapan peternak mengenai inbreeding dan out breeding, tanggapan peternak dari tujuan peningkatan mutu genetik ternak, dan tanggapan peternak mengenai pentingnya peningkatan mutu bibit.

Tanggapan ketiga variabel tersebut dibuat dalam katagori setuju dengan skor 3, kurang setuju dengan skor 2 dan tidak setuju dengan skor 1.

Penentuan katagori sikap peternak secara keseluruhan dengan menjumlahkan skor variabel pengetahuan dan skor variabel tanggapan, hasilnya menggambarkan sikap peternak terhadap kegiatan peningkatan mutu genetik ternak sapi lokal pesisir Garut Selatan yang dikatagori menjadi tiga yaitu mendukung, belum mendukung dan tidak mendukung. Nasution (1993) menyatakan bahwa skala tipe Likert mempunyai reliabilitas tinggi dalam mengurutkan manusia berdasarkan intensitas sikap tertentu. Skor untuk tiap pernyataan juga mengukur intensitas sikap responden terhadap pernyataan itu. Hasil perhitungan didapat beberapa katagori sebagai berikut ;

1. sikap peternak (mendukung 65.5-84.5, belum mendukung 46.5-65.4, tidak mendukung 27.5-46.4)
2. pengetahuan peternak (tinggi 35.5-45.5, cukup 25.4-35.4, rendah 15.2-25.3)
3. tanggapan peternak (setuju 30.5-39.5, kurang setuju 21.4-30.4, tidak setuju 12.3-21.3).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemetaan Sosial di Garut Selatan

Kelompok peternak Sapi Pasir Pogor beranggotakan 72 anggota tersebar di tiga kecamatan, yakni kecamatan Pameungpeuk, Cibalong dan Cikelet. Kantor pusat dan kawasan pemeliharaan berada di desa Mancagahar kecamatan pameungpeuk kabupaten Garut. Melalui kajian berbasis kawasan maka pemetaan wilayah difokuskan pada kecamatan ini. Hal ini disebabkan kawasan peternakan seluas 10 hektar milik negara bisa diakses oleh seluruh peternak di tiga kecamatan tersebut.

Deskripsi hasil pemetaan wilayah menunjukkan bahwa kecamatan Pameungpeuk yang *notabene* sejajar secara geografis dengan kecamatan Cikelet dan Cibalong memiliki jarak yang cukup jauh ke Ibu Kota Garut yaitu 86 km, dengan topografi dataran rendah dengan ketinggian 1-500 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan lahan 0-40%, suhu udara 27-35 derajat celsius dan rata-rata curah hujan 1.321 mm. Luas wilayah 4411 ha terbagi dalam lahan perkebunan kelapa 404 Ha, sayuran 50 ha, 2000 ha persawahan dan sisanya perumahan (laporan Tahunan Kecamatan Pameungpeuk 2008).

Dari deskripsi wilayah tersebut menggambarkan bahwa wilayah kecamatan Pameungpeuk cukup potensial untuk dikembangkan peternakan berintegrasi pertanian dan perkebunan.

Hasil pemetaan demografi bahwa jumlah penduduk 41.387 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 9902 jiwa, kepadatan penduduk 831 per km<sup>2</sup> terdistribusi dalam mata pencaharian agrobisnis 90 %, nelatan 8%, dan pedagang 2% (Laporan tahunan Kecamatan Pameungpeuk, 2008). Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi masyarakat petani di wilayah ini layak dikembangkan sebagai basis perekonomian masyarakat. Namun hal ini tidak diimbangi dengan rendahnya sarana perangkat keras dan lunaknya, seperti penyuluhan berkala, pembangunan sumber air yang memadai dan berbagai program pemberdayaan petani yang lain.

Kondisi di atas dapat dilihat dari aspek pemetaan ekonomi yang menunjukkan sebagian besar masyarakat kecamatan Pameungpeuk hidup di bawah garis kemiskinan yaitu 60 % berpenghasilan antara 200 ribu – 500 ribu rupiah perbulan, padahal rata-rata pengeluaran perbulan 500 ribu – 1 juta rupiah.

#### **Pemetaan Sosial di Kelompok Peternak Sapi Pasir Pogor**

Kelompok peternak sapi Pasir Pogor berdiri sejak tahun 1993 dengan jumlah anggota berkembang menjadi 72 orang, Sebelumnya merupakan kelompok peternak kerbau dengan jumlah anggota yang sedikit (15 anggota), berlokasi di sebelah utara lokawisata Pantai Sayang Heulang desa Mancagahar Kecamatan Pameungpeuk kabupaten Garut dengan jarak dari lokasi ke ibu kota kecamatan 4 km. Luas areal peternakan 10 hektar yang digunakan untuk kandang dengan topografi dataran rendah dengan ketinggian 15 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan lahan 15%, suhu udara 27-35 derajat celcius dan rata-rata curah hujan 1.321 mm. Jumlah kandang 53 buah dengan luas tiap kandang 100 m<sup>2</sup>. Areal ini tidak dilengkapi dengan padang penggembalaan dan sumber air. Kondisi tersebut menggambarkan belum tereksplorasi dengan baik potensi lahan yang dimiliki pada kawasan.

Hasil pemetaan demografi bahwa jumlah anggota 72 orang, setiap anggota merupakan kepala keluarga di rumah tangga peternak masing-masing. Beternak sapi lokal pesisir Garut Selatan merupakan mata pencaharian yang sebagian besar menjadi usaha pokok 80 %, dan usaha sampingan 20%, . Tingkat kepemilikan ternak 55 % memiliki 10-15 ekor, 25% memiliki 6-9 ekor dan 20 % di bawah 5 ekor. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi masyarakat peternak di wilayah ini layak dikembangkan sebagai basis perekonomian masyarakat. Namun hal ini tidak diimbangi dengan

rendahnya sarana perangkat keras dan lunaknya, seperti penyuluhan berkala, pembangunan sumber air yang memadai dan bantuan skim permodalan dari luar.

Peternak di kelompok ini memiliki tingkat pendidikan Magister 1 %, SMA/ SMK/ MA 11 %, SLTP 20 %, SD 30%, dan 40 % tidak tamat SD dengan pengalaman beternak kurang dari 10 tahun 10%, antara 10-20 tahun 60%, lebih dari 20 tahun 30%. Umur peternak tergolong usia produktif yaitu antara 20 – 60 tahun (Patmonodewo, 2001). Di masyarakat Garut Selatan peternak sapi lokal memiliki status social yang tinggi. Hal ini dilihat dari tingkat investasi yang dimiliki antara 15 juta sampai 100 juta rupiah per tahun dengan penghasilan yang cukup tinggi 16 juta sampai 120 juta rupiah pertahun, sehingga tingkat ekonomi, pendidikan anak dan kesehatan cukup terjamin.

### **Introduksi Pengetahuan Dalam Kegiatan Peningkatan Mutu Genetik Ternak**

Metode *Participatory Rural Appraisal* merupakan metode mikro kualitatif dengan melandaskan prinsip-prinsip mengutamakan yang terabaikan, Penguatan masyarakat, Masyarakat sebagai pelaku, orang luar sebagai fasilitator, Saling Berajar dan Menghargai Perbedaan, Santai dan informal, Trianggulasi, Optimalisasi Hasil, Orientasi praktis, Keberlanjutan, Belajar dari kesalahan dan Terbuka (Gitosaputro, 2006).

Hasil observasi menunjukkan kondisi obyektif di kelompok peternak Sapi Pasir Pogor Kecamatan Pameungpeuk sebagai berikut ;

1. Aspek Manajemen Pemeliharaan yaitu tidak memperhitungkan kualitas dan kuantitas pakan, tidak ada sumber air untuk minum, tidak ada control dan pengobatan penyakit, tidak ada sarana perkandangan yang memadai (kapasitas tampung dan peralatan kandang), tidak ada eksplorasi daya dukung lahan penghasil limbah pertanian,
2. Aspek Pengetahuan yaitu tidak ada penyuluhan berkala di kelompok oleh dinas terkait, tidak ada program pemberdayaan peternak baik dari kelompok maupun dari luar kelompok,
3. Aspek Genetis yaitu kenyataan dari generasi ke generasi performa ternak terjadi penurunan, tidak ada kartu recording untuk data kelahiran, sapih maupun produksi, tidak ada pengaturan perkawinan, tidak ada seleksi untuk memilih bibit yang baik.

Atas dasar ilustrasi di atas maka dilakukan penelitian pemberdayaan dengan pendekatan sesi partisipasi aktif yaitu pendekatan pelatihan dan kunjungan, partisipasi atas permintaan setempat yaitu pendekatan yang didorong oleh permintaan dan kegiatan penelitian dengan metode motivasi dan animasi untuk mendorong masyarakat tertarik pada suatu yang baru dan berbeda menurut Gitosaputro (2006).



Sebelum dilakukan introduksi pengetahuan, sejumlah 50 peternak diambil sebagai responden untuk dieksplorasi pengetahuannya tentang kegiatan peningkatan mutu genetik ternak. Setelah itu dilakukan kunjungan sebanyak enam kali dalam enam bulan yaitu seperti tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1. Daftar waktu observasi dan kunjungan lapangan

No	Tanggal Observasi dan Kunjungan	Jenis Kegiatan	Hasil
1	26 Maret 2009	Audiensi dengan Pengurus Organisasi	Diidentifikasi susunan pengurus, anggota dan permasalahannya
2	13 April 2009	Observasi singkat di areal peternakan, dan lading penggembalaan	Diidentifikasi kondisi peternak dalam 3 aspek, yaitu pemeliharaan, pengetahuan dan genetis
3	20 Juli 2009	Pengalungan ternak, pencatatan sililah dan recording sifat produksi <sup>1</sup>	Bersama Petani membuat kalung ternak dan mencatat informasi silsilah dan recording
4	26 Juli 2009	Pengalungan ternak, pencatatan sililah dan recording sifat produksi <sup>1</sup>	Bersama Petani membuat kalung ternak dan mencatat informasi silsilah dan recording
5	6 Agustus 2009	Pengalungan ternak, pencatatan sililah dan recording sifat produksi <sup>1</sup>	Bersama Petani membuat kalung ternak dan mencatat informasi silsilah dan recording
6	14 Agustus 2009	Optimalisasi lahan dengan menanam hijauan legum	Baru pengumpulan benih legume karena masih musim kemarau

<sup>1</sup>Warwick, dkk (1990)

Pendekatan pelatihan dilakukan melalui penyuluhan formal dengan materi optimalisasi sapi lokal pesisir Garut Selatan melalui peningkatan mutu bibit terpadu sebanyak 2 kali yaitu tersaji dalam tabel 2.

Tabel 2. Jadwal Pelatihan Optimalisasi Sapi Lokal Pesisir Garut Selatan Melalui Peningkatan Mutu Bibit Terpadu

No	Tanggal Pelatihan	Jenis Kegiatan	Hasil
1	19 Juli 2009	Pelatihan tentang peningkatan mutu bibit	45 anggota kelompok mengikuti pelatihan
2	16 Agustus 2009	Pelatihan tentang peningkatan daya dukung lahan pertanian	50 anggota kelompok mengikuti pelatihan

Hasil kegiatan partisipatif diteliti kuantifikasinya untuk diketahui perubahan sikap peternak dalam meningkatkan mutu genetik ternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap peternak terhadap kegiatan peningkatan mutu genetik ternak pada umumnya belum mendukung baik sebelum maupun sesudah dilakukan introduksi pengetahuan.

Hal ini ditunjukkan dengan data kognisi peternak terhadap kegiatan peningkatan mutu genetik 20% pengetahuan tinggi, 50% pengetahuan cukup dan 30% pengetahuan rendah dan meningkat menjadi 25% pengetahuan tinggi, 45% pengetahuan cukup dan 30% pengetahuan rendah. Aspek yang diteliti dalam pengetahuan peternak antara lain pemahaman peningkatan mutu genetik ternak untuk mendapatkan bibit ternak, pengetahuan peternak mengenai tujuan pembibitan ternak dan mengenai kegiatan pembibitan ternak sapi lokal.

Data afeksi peternak terhadap kegiatan peningkatan mutu genetik ternak 30% setuju, 35% kurang setuju dan 35% tidak setuju dan meningkat menjadi 35% setuju, 30% kurang setuju dan 35% tidak setuju. Aspek yang diteliti dalam tanggapan peternak terhadap peningkatan mutu genetik ternak antara lain perkawinan inbreeding dan outbreeding, tujuan dan pentingnya kegiatan pembibitan ternak.

Sikap peternak terhadap kegiatan peningkatan mutu genetik ternak dapat diketahui dari kognisi dan afeksinya yaitu dengan menjumlahkan skor keduanya. Data penjumlahan kategori sikap dari penjumlahan skor tiap variabel 20% mendukung, 50% belum mendukung dan 30% tidak mendukung dan meningkat menjadi 25% mendukung, 45% belum mendukung dan 30% tidak mendukung.

Hasil analisa di atas dilakukan pengamatan secara mendalam dan informal, didapat beberapa alasan mendasar kegiatan peningkatan mutu genetik ternak sapi lokal belum mendukung, yaitu ;

1. kegiatan pemeliharaan dan sistem perkawinan yang selama ini dilakukan dirasa masih aman dalam memberikan kontribusi pendapatan peternak,
2. kemandirian dalam kegiatan peningkatan mutu genetik perlu mendapat pengawasan dari fasilitator, sampai saat ini belum dilakukan pengawasan terhadap keluar masuknya ternak dari populasi,
3. kegiatan peningkatan mutu genetik membutuhkan dana yang relative besar sementara pengaruhnya secara langsung terhadap peningkatan pendapatan belum teridentifikasi,
4. Sarana dan prasarana areal peternakan belum optimal sehingga factor lingkungan sulit untuk dioptimalisasikan. Padahal dalam kegiatan pemuliaan ternak harus diupayakan lingkungan sebaik mungkin dengan variasi yang sekecil mungkin.

Ilustrasi di atas dapat digambarkan beberapa factor yang menjadi kendala dalam kegiatan peningkatan mutu genetik antara lain kurangnya informasi atau pengetahuan tentang bibit dan eksplorasi daya dukung lahan pertanian, pemeliharaan yang tidak intensif dan permodalan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa setelah mendapatkan introduksi pengetahuan belum terjadi perubahan sikap peternak terhadap peningkatan mutu genetik ternak. Beberapa hambatan dalam pemberdayaan peternak sapi pesisir garut selatan melalui introduksi pengetahuan dalam kegiatan peningkatan mutu genetik ternak lain kurangnya informasi atau pengetahuan tentang bibit dan eksplorasi daya dukung lahan pertanian, pemeliharaan yang tidak intensif dan permodalan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa introduksi pengetahuan terhadap peternak belum berhasil.

## SARAN

Konservasi sapi lokal pesisir Garut Selatan sebagai plasma nutfah perlu dikembangkan sehingga dapat menjadi maenstrom agribisnis yang menguntungkan bagi masyarakat peternak. Dalam rangka optimalisasi potensi tersebut, maka pemberdayaan masyarakat peternak perlu ditingkatkan dengan penyuluhan yang intensif, bantuan sarana dan prasarana perkandangan dan permodalan dari berbagai pihak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada bagian akhir laporan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Camat Kecamatan Pameungpeuk, Rukmana S.Pd, MM.Pd sebagai tokoh kunci, dan Ibu Yeyet, S.Pd sebagai mediator fasilitator dengan peternak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Suharto, Edi, 2005. Metode dan Teknik Pemetaan Sosial. [http://www.policy.hu/suharto/modul a/ makindo 18.htm](http://www.policy.hu/suharto/modul%20a/makindo%2018.htm) . diakses tanggal 18 Juni 2009
- Hikmat, Harry, 2001. Strategi Pemberdayaan Masyarakat , Humaniora Utama. Bandung
- Community Development*, Wikipedia, diakses tanggal 27 September 2009.
- Gitosaputro, G, 2006. Implementasi Participaory Rural Appraisal dalam Pemberdayaan Masyarakat. Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Volume 2 Nomor 1 Juni 2006 halaman 15-17
- Andrian,I, 2008. Riset Survey dan Participaory Rural Appraisal . Divisi Consulting CV.Karya Mandiri Sejahtera, -Yogyakarta, [www.kmsgroups.com](http://www.kmsgroups.com) diakses tanggal 27 September 2009
- Nasution S. 1993. Metode Riset Penelitian Imiah. PT. Bumi Aksara. Jakarta. Halaman 63

Laporan Tahunan Kecamatan Pameungpeuk. 2008. Pemerintah Kabupaten Garut  
Kecamatan Pameungpeuk.

Warwick, E.J., Hardjosubroto,W, Astuti,M. 1990. Pemuliaan Ternak. Cetakan keempat.  
Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Riwantoro, 2005. Konservasi domba Garut dan Strategi Pengembangannya secara  
Berkelanjutan. [Disertasi]. Program Doktor Ilmu Lingkungan. Institut Pertanian  
Bogor. Bogor